

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Bekerja mempunyai arti penting bagi kehidupan seseorang, karena dengan bekerja individu mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik berupa fisik maupun psikisnya sehingga bekerja menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan individu itu sendiri (Anoraga, 2005). Seseorang dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya berupa kebutuhan fisik (sandang, pangan, dan papan), kebutuhan psikologis (berafiliasi, berprestasi, berproduksi, dan untuk menunjukkan eksistensi dirinya) dari pekerjaannya, demikian sebaliknya seseorang akan mengalami kesukaran dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya apabila tidak bekerja. Pekerjaan yang sedang diminati banyak masyarakat pada saat ini menjadi seorang pegawai negeri sipil (PNS). Telah banyak diketahui bahwa pegawai negeri sipil merupakan sebutan bagi pelaksana dari tugas mengenai urusan pemerintahan. Menjadi pegawai negeri sipil (PNS) bukan tanpa syarat. Berdasarkan Undang Undang Nomor 8 Tahun 1974 dan Undang Undang Nomor 43 Tahun 1999 tentang pokok-pokok kepegawaian dinyatakan bahwa pegawai negeri sipil terdiri dari (a) Pegawai Negeri Sipil (PNS); (b) Anggota Tentara Nasional Indonesia (TNI); dan (c) Anggota Kepolisian Negara Indonesia (POLRI).

PNS adalah orang-orang yang bekerja untuk pemerintah negara Indonesia yang telah memenuhi syarat, diangkat dan telah ditetapkan sesuai perundang-undangan, bukan militer dan secara khusus tidak termasuk mereka yang menjadi pegawai dari aparatur perekonomian negara seperti BUMN atau BUMD (Zainun, 1990). Menurut Daryanto (2007) PNS memiliki karakteristik kerja seperti bekerja sesuai dengan apa yang telah ditetapkan oleh aturan, kerja rutin, cenderung menunggu perintah dari atasan, hidupnya terjamin sampai tua karena akan mendapatkan uang pensiun, status sosial tinggi di masyarakat, dan resiko di PHK kecil. Akan tetapi kesenangan ini menjadi berkurang ketika orang tersebut memasuki masa pensiun (Handayani, 2008). Pensiun merupakan tahapan karir yang ditandai dengan meninggalkan aktivitas bekerja untuk mencari aktivitas lain, hal ini diungkapkan oleh Bjorklund dan Bee (2009). Turner dan Helms (1991) menyatakan pensiun merupakan akhir dari tugas suatu pekerjaan formal dan awal dari suatu peran baru dalam kehidupan, diantaranya berupa harapan perilaku selanjutnya dan bagaimana mendefinisi ulang atas diri sendiri (self).

Dikalangan pegawai negeri sipil maupun di lembaga BUMN/BUMD, akan menjalani masa pensiun setelah mencapai usia 56 tahun (PP No 32 Tahun 1979). Pensiun merupakan salah satu stressor terbesar dalam kehidupan sehingga pensiun menjadi tidak mudah dijalani jika situasi baru setelah pensiun dirasakan menjadi asing, tidak jelas dan segalanya menjadi tidak pasti. Setelah individu pensiun/tidak bekerja, individu mulai diliputi rasa takut, stres dan cemas menurut Shives, 1998, Neil, 2000, Sutaryo, 2007 (dalam Setyaningsih dan Mu'in, 2013).

Pada kenyataannya pensiun dapat menyebabkan kesulitan ekonomi, demoralisasi, menurunnya self-esteem, berkurangnya aktivitas, meningkatkan isolasi dan kesepian, menurunkan kondisi fisik dan kesehatan mental (Atchley, 2007), serta perasaan tidak berguna bagi lingkungan dan sesamanya. Individu menjadi mudah frustrasi, marah, kecewa, bingung, dan berada dalam ketidakpastian. Individu yang rentan terkena risiko tersebut adalah individu yang selama berkarir tidak melakukan rekreasi, tidak memiliki teman di luar teman kantor, tidak memiliki perencanaan pensiun yang matang, dan tidak memiliki hubungan yang baik dengan keluarganya (Gan, 2012). Seorang pegawai negeri sipil (PNS) seharusnya dapat mempersiapkan menuju masa pensiunnya. Akan tetapi, rendahnya tingkat *subjective well-being* sering dirasakan oleh pekerja usia dewasa tengah yang akan memasuki usia dewasa akhir, khususnya pegawai negeri sipil (Indrayani, 2013).

SWB adalah persepsi seseorang terhadap pengalaman hidupnya, yang terdiri dari evaluasi kognitif dan afektif terhadap hidup dan merepresentasikan kesejahteraan psikologis (Ariati, 2010). Hal tersebut didukung oleh pendapat Diener (2009), bahwa SWB adalah proses penilaian individu terhadap hidupnya, meliputi penilaian secara kognitif dan secara afektif yang merupakan salah satu prediktor kualitas hidup individu. Individu dikatakan mempunyai SWB yang tinggi apabila mereka lebih banyak merasakan emosi yang menyenangkan daripada emosi yang tidak menyenangkan, ketika terlibat dalam kegiatan yang menarik, ketika mengalami banyak rasa senang dan sedikit rasa sakit, dan ketika telah merasa puas akan kehidupan mereka (Diener, 2009). Menurut Diener (2009), SWB terdiri dari tiga

aspek pembangun yaitu afek positif, afek negatif, dan kepuasan hidup. Dimana afek positif dan negatif merupakan aspek afektif, sedangkan kepuasan hidup merupakan aspek yang mempresentasikan aspek kognitif individu.

Hasil survey menunjukkan bahwa dibandingkan dengan beberapa Negara lain, rata-rata penduduk Indonesia relatif tidak bahagia. Hal ini terlihat dari indikator tingkat kebahagiaan, Indonesian Happiness Index (IHI), yang menunjukkan bahwa indeks kebahagiaan orang Indonesia hanya 47.96 dari skala 0-100.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 10 Oktober 2018, pada 9 pegawai negeri sipil di Yogyakarta yang diperoleh hasil 6 dari 9 pegawai negeri sipil yang menuju pensiun menunjukkan gejala *Subjective Well-being* yang rendah. Hal tersebut dapat terlihat pada aspek kepuasan hidup, keenam pegawai negeri sipil yang mendekati masa pensiun tersebut merasakan beban kerja yang banyak sehingga mereka merasakan kurangnya waktu untuk dirinya sendiri. Pada afek positif dan negatif, keenam pegawai negeri sipil yang mendekati masa pensiun merasa malu jika tidak bekerja, merasa bersalah apabila kebutuhan sehari-hari tidak tercukupi, dan mudah tersinggung. Dari data wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa keenam pegawai negeri sipil yang mendekati masa pensiun memiliki tingkat *subjective well-being* yang rendah.

Joshi (2010) mengatakan seseorang individu diharapkan memiliki *subjective well-being* tinggi karena dengan adanya *subjective well-being* yang tinggi menjadikan seseorang lebih kreatif, dapat bekerja lebih baik, lebih suka menolong, memiliki hubungan sosial yang baik, lebih mudah menghadapi situasi sulit, lebih dapat

menerima diri sendiri juga orang lain dan lebih disukai, selain itu individu dengan *subjective well-being* tinggi cenderung lebih baik dan lebih cepat dalam menilai dan membuat keputusan.

Subjective well-being memiliki berbagai pengaruh, berdasarkan pada penelitian yang dilakukan Oktaviana (2015), diperoleh hasil adanya hubungan yang sangat signifikan antara *subjective well-being* dengan *self management*. Hal tersebut dikarenakan menurut Diener (dalam Oktaviana, 2015) individu yang memiliki *subjective well-being* tinggi, pada umumnya memiliki kualitas yang mengagumkan dimana individu ini lebih mampu mengontrol emosinya dan lebih mampu menghadapi berbagai peristiwa dalam hidup dengan lebih baik. Sehingga semakin tinggi *subjective well-being* pada individu maka semakin tinggi *self management*, begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan pendapat Argyle, Diener, Lucas, dan Smith, Myers dan Compton (2000) menyimpulkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi *Subjective well-being* seseorang yaitu optimisme, relasi sosial yang positif (berfokus pada dukungan sosial teman sebaya), harga diri, lokus kontrol internal, ekstrasversi, memiliki arti dan tujuan dalam hidup.

Faktor yang dipilih dalam penelitian ini ialah faktor *optimisme* sebagai faktor yang mempengaruhi *subjective well-being*. *Optimisme* dipilih sebagai faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* karena menurut Türküm (Brandt, 2011) optimisme dianggap mampu meningkatkan *well being*. Selain itu Lucas (Diener,

Oishi, Lucas, 2003) menyatakan bahwa *optimisme* pula berhubungan dengan *subjective well being*. Menurut Segerstrom (Ghufron & Risnawita, 2013) *optimisme* adalah cara berfikir yang positif dan realistis dalam memandang masalah. Seligman (2006) mendeskripsikan aspek-aspek *optimisme* diantaranya *permanent*, *pervasive*, dan *personalization*.

Subjective well-being memiliki kolerasi dengan berbagai variabel, salah satunya *subjective well-being* berkolerasi dengan *optimisme* (Safarina, 2006). Individu yang optimis memiliki impian untuk mencapai tujuan, berjuang sekuat tenaga, dan tidak ingin duduk berdiam diri memnanti keberhasilan yang akan diberikan oleh orang lain (Ghufron dan Risnawita, 2013). Hal ini menunjukkan adanya harapan dan direalisasikan dalam bentuk usaha untuk mencapainya, sebagai contoh jika seseorang mengharapkan hasil positif maka individu tersebut akan bekerja sesuai tujuan yang telah ia tetapkan (Diener, Suh, Lucas, Smith, 1988). Melalui usaha untuk mencapai harapan dalam diri individu, maka seseorang individu menjadi lebih mampu memenuhi kebutuhan dan tujuan yang dimiliki dalam hidup dan meminimalisir kesenjangan antara harapan dan hasil yang diperoleh (Eid dan Larsen, 2008). Demikian semakin banyak kebutuhan dan tujuan yang terpenuhi, maka semakin tinggi hasil *subjective well-being* yang diperoleh (Diener, Suh, Lucas, Smith, 1988).

Penelitian yang dilakukan oleh Ryan dan Deci (2001) menunjukkan bahwa *optimisme* memberi kontribusi terhadap kesejahteraan dan kebahagiaan individu dan

Ho-Cha (2004) yang menyatakan bahwa aspek kepribadian seperti *optimisme* berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan psikologis.

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa *optimisme* menjadi salah satu cara agar tetap sejahtera di usia selanjutnya, harapannya *optimisme* dapat meningkatkan *subjective well-being* para pegawai negeri sipil yang mendekati masa pensiun. Sehingga dapat dirumuskan bahwa permasalahan yang diangkat dari penelitian apakah ada hubungan yang positif antara *optimisme* dengan *subjective well-being* pada pegawai negeri sipil (PNS) yang mendekati masa pensiun?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *optimisme* dengan *subjective well-being* pada pegawai negeri sipil (PNS) yang mendekati masa pensiun.

2. Manfaat

a. Manfaat Teoritis

Diharapkan dengan adanya penelitian tentang hubungan antara *optimisme* dengan *subjective well-being* pada pegawai negeri sipil (PNS) yang menuju pensiun dapat menambah teori dan pengetahuan baru serta dapat memperluas pengetahuan mengenai ilmu psikologi industri organisasi.

b. Manfaat Praktis

Perusahaan diharapkan dapat meningkatkan *optimisme* dan *subjective well-being* pada pegawai negeri sipil yang mendekati masa pensiun. Adapun antar pegawai negeri sipil yang mendekati masa pensiun saling optimis untuk kedepannya dan merencanakan apa yang akan dilakukan setelah pensiun agar dapat meningkatkan *subjective well-being*.